

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki keragaman budaya yang luar biasa, di mana setiap daerah memiliki karakteristik kearifan lokal yang unik dan berbeda. Keberagaman ini menjadi identitas bangsa yang tidak hanya tercermin dalam aspek geografis, tetapi juga dalam dimensi sosial, budaya, dan religiusitas masyarakatnya.<sup>2</sup> Dalam konteks ini, Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia telah mengalami proses akulturasi yang panjang dengan berbagai tradisi lokal, menghasilkan corak keislaman yang khas dan beragam di setiap wilayah. Fenomena ini menunjukkan bahwa Islam di Indonesia tidak hadir dalam ruang hampa budaya, melainkan berdialog secara dinamis dengan nilai-nilai, praktik, dan keyakinan lokal yang telah ada sebelumnya.

Proses Islamisasi di Nusantara berlangsung secara damai dan adaptif, berbeda dengan pola penyebaran Islam di wilayah lain yang cenderung revolusioner.<sup>3</sup> Para wali dan ulama Nusantara menggunakan pendekatan kultural yang bijaksana, tidak menghapus tradisi lokal secara total, tetapi mengislamkannya dengan memasukkan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam

---

<sup>2</sup>. Sulhan, M. "Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial dalam Pembangunan Karakter Bangsa di Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), (2021), hlm. 23-35.

<sup>3</sup>. Mustaqim, M. "Dialektika Islam dan Budaya Lokal: Studi Akulturasi Islam dengan Tradisi Jawa." *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 20(2), (2022), hlm. 145-167.

praktik-praktik budaya yang telah mengakar di masyarakat. Strategi dakwah ini menciptakan model Islam Nusantara yang unik, di mana syariat Islam

dapat berjalan beriringan dengan adat istiadat lokal tanpa kehilangan esensi keislamannya. Fenomena ini membuktikan fleksibilitas dan universalitas ajaran Islam yang mampu beradaptasi dengan konteks sosial-budaya yang beragam, sekaligus memperkaya khazanah keislaman global dengan corak lokal yang distinktif.

Jawa Timur, khususnya wilayah pesisir utara seperti Kabupaten Lamongan, merupakan salah satu daerah yang kaya akan tradisi keislaman yang berpadu dengan kearifan lokal masyarakat. Lamongan dikenal sebagai kota wali karena menjadi tempat persemayaman Sunan Drajat, salah seorang Wali Songo yang berperan besar dalam penyebaran Islam di Jawa.<sup>4</sup> Karakteristik geografis Lamongan yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa membentuk pola kehidupan masyarakat pesisir dengan tradisi-tradisi yang erat kaitannya dengan alam sebagai sumber penghidupan utama. Masyarakat Lamongan memiliki sistem kepercayaan dan ritual yang unik, di mana unsur-unsur spiritual Islam berpadu dengan praktik-praktik tradisional yang telah turun-temurun.

Salah satu tradisi yang masih bertahan hingga saat ini adalah tradisi Baritan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Rumpuk, Kecamatan Mantup,

---

<sup>4</sup> Fauzi, M. L. "Peran Sunan Drajat dalam Islamisasi Masyarakat Pesisir Jawa Timur." *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 15(1), (2021), hlm. 67-82.

Kabupaten Lamongan. Baritan merupakan ritual keagamaan yang dilaksanakan secara kolektif oleh komunitas masyarakat sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Allah SWT atas berdirinya Desa dan sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta agar dijauhkan dari bala (mara bahaya/malapetaka). Tradisi ini biasanya dilaksanakan secara berkala dengan melibatkan berbagai rangkaian kegiatan keagamaan seperti pembacaan tahlil, yasinan, doa bersama, hingga kenduri atau selamatan yang melibatkan seluruh warga Desa. Ritual Baritan tidak hanya memiliki dimensi vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan), tetapi juga dimensi horizontal (hubungan sosial antar anggota masyarakat) yang memperkuat solidaritas dan kohesi sosial komunitas nelayan.

Tradisi Baritan di Desa Rumpuk menarik untuk dikaji karena menunjukkan kompleksitas relasi antara ajaran Islam normatif dengan praktik budaya lokal yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Di satu sisi, masyarakat Rumpuk adalah muslim yang taat menjalankan ibadah ritual seperti shalat, puasa, dan zakat. Di sisi lain, mereka juga mempertahankan tradisi Baritan yang di dalamnya terdapat elemen-elemen kultural yang tidak ditemukan dalam literatur fiqih klasik.<sup>5</sup> Kondisi ini memunculkan pertanyaan mendasar tentang bagaimana masyarakat menegosiasikan identitas keislamannya dengan tradisi lokal yang telah menjadi bagian dari konstruksi sosial mereka. Apakah tradisi Baritan bertentangan dengan ajaran Islam

---

<sup>5</sup>. Suyono (wawancara tokoh masyarakat). (2024).

ataukah justru menjadi media pengejawantahan nilai-nilai keislaman dalam konteks budaya lokal?

Fenomena ini sejalan dengan konsep Islam Nusantara yang digagas oleh Nahdlatul Ulama (NU), yang menekankan pentingnya kontekstualisasi ajaran Islam dengan realitas sosial-budaya masyarakat Indonesia.<sup>6</sup> Islam Nusantara bukan berarti Islam yang berbeda secara teologis dengan Islam di wilayah lain, melainkan model pemahaman dan pengamalan Islam yang mempertimbangkan aspek lokalitas, termasuk tradisi, budaya, dan kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Dalam perspektif ini, tradisi seperti Baritan dapat dipahami sebagai bentuk kreatifitas masyarakat dalam mengekspresikan keislamannya melalui medium budaya lokal yang telah familiar dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Namun, di era modernisasi dan globalisasi seperti sekarang ini, tradisi-tradisi lokal seperti Baritan menghadapi berbagai tantangan. Gelombang pemurnian Islam yang dibawa oleh kelompok-kelompok Islam puritanis cenderung memandang praktik-praktik tradisional sebagai *bid'ah* atau bahkan *syirik* yang harus dihindari oleh umat Islam.<sup>7</sup> Pandangan ini menciptakan ketegangan dalam masyarakat antara mereka yang ingin mempertahankan tradisi dengan mereka yang menginginkan praktik keislaman yang lebih "murni" sesuai dengan pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an dan Hadits. Ketegangan ini tidak jarang memunculkan konflik sosial-keagamaan di tingkat

---

<sup>6</sup>. Fatoni, A. "Islam Nusantara: Karakteristik dan Relevansinya di Era Kontemporer." *Jurnal Islamika*, 3(2), (2020), hlm. 156-174.

<sup>7</sup>. Syamsuddin, M. "Purifikasi Islam dan Tantangannya terhadap Tradisi Lokal di Indonesia." *Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer*, 7(2), (2021), hlm. 123-145.

lokal yang mengancam harmoni kehidupan beragama yang selama ini telah terjalin dengan baik.

Selain tekanan dari wacana purifikasi Islam, tradisi Baritan juga menghadapi tantangan dari proses modernisasi dan perubahan sosial-ekonomi masyarakat. Generasi muda yang mengenyam pendidikan formal dan terpapar dengan budaya global cenderung memandang tradisi-tradisi lokal sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan dengan kehidupan modern.<sup>8</sup> Perubahan mata pencaharian dari sektor tradisional ke sektor modern juga berpengaruh terhadap keberlangsungan tradisi yang erat kaitannya dengan aktivitas masyarakat tradisional. Urbanisasi yang menyebabkan migrasi penduduk usia produktif ke kota-kota besar juga berdampak pada berkurangnya partisipasi dalam pelaksanaan ritual-ritual tradisional yang memerlukan keterlibatan kolektif masyarakat.

Di tengah berbagai tantangan tersebut, masyarakat Desa Rumpuk tetap mempertahankan tradisi Baritan sebagai bagian integral dari identitas keagamaan dan budaya mereka. Hal ini menunjukkan adanya mekanisme adaptasi dan negosiasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam mempertahankan tradisi di tengah perubahan zaman.<sup>9</sup> Mereka tidak serta-merta meninggalkan tradisi leluhur, tetapi juga tidak sepenuhnya resisten terhadap perubahan. Sebaliknya, masyarakat melakukan reinterpretasi dan reformulasi terhadap makna dan praktik Baritan agar tetap relevan dengan konteks kekinian

---

<sup>8</sup>. Kurniawan, D. "Generasi Muda dan Pelestarian Tradisi Lokal: Studi tentang Perubahan Orientasi Budaya." *Jurnal Kajian Budaya dan Masyarakat*, 5(1), (2023), hlm. 78-96.

<sup>9</sup>. Suyono (wawancara tokoh masyarakat). 2024.

tanpa kehilangan nilai-nilai esensialnya. Proses dialektika inilah yang membuat tradisi Baritan tetap hidup dan dinamis dalam masyarakat Rumpuk hingga saat ini.

Kajian tentang relasi antara nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal telah banyak dilakukan oleh para peneliti, namun sebagian besar fokus pada tradisi-tradisi yang sudah populer seperti selamatan, tahlilan, atau ziarah kubur.<sup>10</sup> Sementara itu, tradisi-tradisi lokal yang spesifik seperti Baritan di Desa Rumpuk belum banyak mendapat perhatian akademis yang memadai. Padahal, studi mendalam tentang tradisi-tradisi semacam ini sangat penting untuk memahami keragaman praktik keislaman di Indonesia, sekaligus memberikan kontribusi teoritis dalam diskursus tentang Islam dan budaya lokal. Dengan mengkaji tradisi Baritan, kita dapat memahami bagaimana masyarakat lokal menegosiasikan identitas keislaman mereka dalam konteks budaya yang spesifik, serta bagaimana tradisi lokal dapat menjadi media pengejawantahan nilai-nilai universal ajaran Islam.

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi agama dan sosiologi budaya untuk memahami fenomena Baritan sebagai praktik keagamaan yang berdimensi sosial-budaya.<sup>11</sup> Perspektif antropologi agama akan membantu mengungkap makna simbolik dan fungsi sosial dari ritual Baritan dalam kehidupan masyarakat Rumpuk, sementara perspektif sosiologi budaya akan membantu menganalisis proses dialektika antara ajaran

---

<sup>10</sup>. Rosyid, M. "Tradisi Keagamaan Masyarakat NU: Antara Pelestarian dan Inovasi." *Jurnal Penelitian Agama*, 21(3), (2020), hlm. 267-289.

<sup>11</sup>. Mahmud, A. "Pendekatan Antropologi dalam Kajian Praktik Keagamaan Masyarakat Lokal." *Jurnal Metodologi Penelitian Sosial*, 9(1), (2021), hlm. 34-52.

Islam normatif dengan praktik budaya lokal. Selain itu, konsep akulturasi, sinkretisme, dan hibriditas budaya akan digunakan sebagai kerangka analitis untuk memahami kompleksitas relasi antara Islam dan budaya lokal dalam tradisi Baritan.

Dari aspek metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk menggali data mendalam tentang praktik, makna, dan fungsi tradisi Baritan dalam kehidupan masyarakat Desa Rumpuk.<sup>12</sup> Observasi partisipan akan dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan ritual Baritan, sementara wawancara mendalam akan dilakukan dengan berbagai informan kunci seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, pelaku ritual, dan masyarakat umum untuk memahami perspektif mereka tentang tradisi ini. Studi dokumentasi juga akan dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen-dokumen lokal yang relevan dengan topik penelitian.

Penelitian ini juga mengkaji aspek *agency* atau keagenan masyarakat dalam memaknai dan mempraktikkan tradisi Baritan. Masyarakat tidak dipandang sebagai objek pasif yang sekedar menerima tradisi dari generasi sebelumnya, tetapi sebagai subjek aktif yang terus menerus menegosiasikan makna dan praktik tradisi sesuai dengan konteks dan kebutuhan mereka. Dengan memahami *agency* masyarakat ini, kita dapat melihat bahwa tradisi bukanlah sesuatu yang statis dan membeku, tetapi dinamis dan terus berubah.

---

<sup>12</sup>. Aisyah, N. "Metode Etnografi dalam Penelitian Tradisi Keagamaan." *Jurnal Penelitian Kualitatif*, 6(1), (2022) 45-67.

Perubahan ini bukan berarti tradisi kehilangan autentisitasnya, tetapi justru menunjukkan vitalitas tradisi yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Penelitian ini juga mengkaji dimensi gender dalam tradisi Baritan. Seringkali dalam kajian-kajian tentang tradisi keagamaan, aspek gender diabaikan atau tidak mendapat perhatian yang memadai. Padahal, partisipasi dan peran perempuan dalam tradisi-tradisi keagamaan sangat penting dan menarik untuk dikaji. Dalam tradisi Baritan, perlu dilihat bagaimana peran perempuan, apakah mereka hanya berperan dalam urusan domestik seperti menyiapkan makanan untuk kenduri, ataukah juga terlibat dalam ritual-ritual keagamaan. Analisis gender ini penting untuk memahami konstruksi relasi gender dalam masyarakat dan bagaimana tradisi keagamaan memperkuat atau justru menantang konstruksi tersebut.

Dari aspek perubahan sosial, penelitian ini juga mengkaji bagaimana tradisi Baritan mengalami transformasi seiring dengan perubahan-perubahan sosial-ekonomi dan politik yang terjadi di masyarakat. Misalnya, bagaimana dampak modernisasi, globalisasi, dan kebijakan-kebijakan pemerintah terhadap pelaksanaan dan makna tradisi Baritan. Apakah ada elemen-elemen tradisi yang hilang atau berubah, dan elemen-elemen apa yang bertahan. Pemahaman tentang dinamika perubahan ini penting untuk merumuskan strategi pelestarian tradisi yang efektif dan realistis.

Dalam konteks pelestarian budaya, tradisi Baritan juga memiliki nilai strategis sebagai warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*) yang

perlu dilindungi dan dilestarikan.<sup>13</sup> Warisan budaya takbenda mencakup berbagai praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan yang diakui oleh komunitas sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Tradisi Baritan memenuhi kriteria ini karena merupakan praktik budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun dan diakui oleh masyarakat Rumpuk sebagai bagian penting dari identitas budaya mereka. Dengan melakukan kajian akademis yang mendalam, tradisi ini dapat diusulkan sebagai warisan budaya takbenda yang dilindungi oleh negara, baik di tingkat daerah, nasional.

Lebih dari itu, penelitian tentang tradisi Baritan ini juga memiliki relevansi yang penting dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Di tengah maraknya wacana intoleransi dan radikalisme agama yang mengancam kebhinekaan Indonesia, studi tentang praktik-praktik keislaman yang toleran dan akomodatif terhadap budaya lokal seperti Baritan dapat menjadi counter-narrative yang efektif.<sup>14</sup> Tradisi Baritan menunjukkan bahwa Islam dan budaya lokal dapat hidup berdampingan secara harmonis, bahkan saling memperkaya satu sama lain. Model keberagamaan yang inklusif dan kontekstual seperti ini perlu terus didokumentasikan dan disebarluaskan untuk mengimbangi narasi-narasi keagamaan yang eksklusif dan intoleran.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi beberapa pihak. Pertama, bagi masyarakat Desa Rumpuk sendiri, penelitian ini dapat menjadi media dokumentasi dan pelestarian tradisi Baritan

---

<sup>13</sup>. Kusuma, A. "Perlindungan Warisan Budaya Takbenda di Indonesia: Kebijakan dan Implementasi." *Jurnal Kebudayaan Nasional*, 14(1), (2020), hlm. 56-74.

<sup>14</sup>. Hanafi, M. M. "Moderasi Beragama sebagai Counter-Narrative Radikalisme di Indonesia." *Jurnal Harmoni Sosial*, 8(2), (2021), hlm. 189-207.

yang mungkin terancam punah seiring dengan perubahan zaman. Dokumentasi yang baik akan memudahkan proses transmisi pengetahuan tentang tradisi ini kepada generasi muda, sehingga tradisi dapat terus diwariskan dengan baik. Kedua, bagi pemerintah daerah, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan kebudayaan yang menghargai dan melindungi keragaman tradisi lokal sebagai bagian dari kekayaan budaya daerah. Ketiga, bagi kalangan akademisi, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang Islam dan budaya lokal di Indonesia, sekaligus membuka ruang diskusi akademik yang lebih luas tentang topik ini.

Dari perspektif pendidikan, penelitian tentang tradisi Baritan juga dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kurikulum pendidikan multikultural di sekolah-sekolah.<sup>15</sup> Dengan memahami dan menghargai keragaman tradisi lokal, peserta didik dapat mengembangkan sikap toleransi dan apresiasi terhadap perbedaan budaya dan agama. Materi tentang tradisi-tradisi lokal seperti Baritan dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, atau muatan lokal, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara normatif tetapi juga kontekstual sesuai dengan realitas sosial-budaya di mana mereka hidup.

Secara akademis, penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan teori tentang akulturasi dan hibriditas budaya dalam konteks Islam dan budaya

---

<sup>15</sup>. Hasanah, U. "Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Multikultural." *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), (2021), hlm. 89-108.

lokal.<sup>16</sup> Konsep-konsep teoritis yang sudah ada akan diuji dan mungkin dikembangkan lebih lanjut berdasarkan temuan empiris dari tradisi Baritan. Misalnya, konsep sinkretisme yang sering digunakan untuk menjelaskan perpaduan antara Islam dan budaya lokal mungkin perlu direvisi atau diperdalam karena sering kali memiliki konotasi negatif yang menyiratkan pencampuran yang tidak murni. Dalam konteks tradisi Baritan, perlu dikaji apakah yang terjadi adalah sinkretisme dalam pengertian negatif tersebut, ataukah sebuah proses akulturasi yang kreatif di mana nilai-nilai Islam justru diperkaya oleh ekspresi budaya lokal.

Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kompleksitas relasi antara Islam dan budaya lokal di Indonesia. Pemahaman ini penting tidak hanya untuk kepentingan akademis, tetapi juga untuk kepentingan praktis dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis, toleran, dan menghargai keragaman. Di tengah tantangan radikalisme dan intoleransi yang mengancam kebhinekaan Indonesia, studi-studi seperti ini dapat menjadi sumber inspirasi tentang bagaimana umat beragama dapat hidup berdampingan secara damai dengan menghargai dan merayakan perbedaan budaya dan tradisi masing-masing.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah mengkaji tradisi Baritan masyarakat Rumpuk, Lamongan, sebagai praktik budaya lokal yang memuat nilai-nilai

---

<sup>16</sup>. Wibowo, A. "Teori Akulturasi dalam Kajian Islam dan Budaya Lokal: Tinjauan Kritis." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(2), (2022), hlm. 178-196.

ajaran Islam. Penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana tradisi Baritan dilaksanakan oleh masyarakat, nilai-nilai keislaman apa saja yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana nilai-nilai tersebut berdialektika dengan tradisi lokal di tengah perubahan sosial dan arus globalisasi. Berdasarkan fokus tersebut, pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana ritual tradisi Baritan masyarakat Rumpuk?
2. Apa saja nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam praktik tradisi Baritan?
3. Bagaimana dialektika nilai-nilai ajaran Islam dalam praktik tradisi Baritan di era globalisasi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah meliputi yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan ritual tradisi Baritan masyarakat Rumpuk.
2. Untuk mendeskripsikan dan memahami nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam praktik tradisi Baritan.
3. Untuk menganalisis dialektika nilai-nilai ajaran Islam dalam praktik tradisi Baritan di era globalisasi.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dan diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

## 1. Secara teoritis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menyumbang pemikiran perihal nilai-nilai ajaran agama Islam yang termuat dalam Budaya. Penelitian memiliki peran yang sangat penting dalam kemajuan masyarakat dan pengembangan pengetahuan di berbagai bidang. Dengan melakukan penelitian, para ilmuwan dan akademisi dapat mengeksplorasi fenomena yang belum dipahami sepenuhnya, menemukan solusi untuk masalah kompleks, dan menghasilkan inovasi yang dapat meningkatkan kualitas hidup manusia.

Selain itu, penelitian juga memberikan dasar yang kuat bagi pengambilan keputusan yang lebih baik di tingkat individu, organisasi, dan pemerintahan, serta membantu dalam pemecahan masalah sosial yang kompleks. Bagi para profesional, penelitian adalah sarana untuk mengembangkan keterampilan dan keahlian mereka, sementara bagi institusi akademis, penelitian dapat meningkatkan reputasi dan pengakuan mereka dalam komunitas ilmiah. Dengan demikian, secara teoritis, penelitian memiliki manfaat yang luas dan sangat signifikan dalam meningkatkan pemahaman, inovasi, dan kemajuan dalam masyarakat. Juga, diharapkan bahwa penelitian ini bisa dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian-penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

## 2. Secara praktis

### a. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat besar bagi masyarakat. Pertama, pemahaman yang lebih baik tentang budaya lokal memperkuat identitas dan menghargai warisan budaya mereka. Kedua, penelitian ini mendukung pelestarian tradisi dan kearifan lokal dari kepunahan. Ketiga, penelitian ini menjadi dasar untuk pengembangan program dan kebijakan yang mendukung pembangunan budaya dan kesejahteraan masyarakat.

### b. Bagi Peneliti

Untuk peneliti sendiri, berharap bahwa dilakukannya penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti, memperluas pengetahuan peneliti dan dapat dijadikan bekal untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat dengan pemikiran yang lebih kritis

## **E. Penegasan Istilah**

Istilah yang perlu ditegaskan dalam bagian ini adalah istilah yang mengandung interpretasi beragam. Istilah yang digunakan dalam penelitian harus ditegaskan secara konseptual dan secara operasional. Istilah yang ditegaskan adalah istilah yang mengarah ke variabel penelitian, mendukung variabel, dan diakhiri dengan istilah secara keseluruhan pengertian judul yang dimaksudkan oleh peneliti.

## 1. Harmoni Sakral

Harmoni sakral merupakan konsep yang merujuk pada keselarasan antara dimensi spiritual atau transendental dengan kehidupan manusia secara menyeluruh, baik dalam tataran individual, sosial, maupun kosmologis. Istilah ini tidak dapat dipahami secara terpisah dari dua kata pembentuknya: harmoni dan sakral, yang masing-masing membawa muatan makna tersendiri sebelum kemudian menyatu sebagai satu konsep yang utuh.

Kata harmoni berasal dari bahasa Yunani *harmonia*, yang secara leksikal berarti keselarasan, keseimbangan, atau keterpaduan antara unsur-unsur yang berbeda sehingga membentuk suatu kesatuan yang indah dan fungsional. Dalam konteks sosial dan budaya Indonesia, harmoni sering dipahami sebagai kondisi kerukunan dan keseimbangan antarmanusia, antarkelompok, maupun antara manusia dengan alam semesta. Harmoni dalam perspektif ini bukan berarti ketiadaan konflik, melainkan kemampuan untuk menjaga keseimbangan dinamis di tengah perbedaan.<sup>17</sup>

Adapun kata sakral berasal dari bahasa Latin *sacer*, yang berarti suci, kudus, atau terpisah dari yang profan. Dalam kajian fenomenologi agama, terutama sebagaimana dikembangkan oleh Rudolf Otto dan kemudian dielaborasi dalam konteks keindonesiaan, yang sakral adalah sesuatu yang dianggap memiliki daya, keagungan, dan nilai yang melampaui dimensi

---

<sup>17</sup> Syamsul Arifin, *Harmoni Sosial dalam Perspektif Islam dan Keindonesiaan* (Malang: UMM Press, 2022), hlm. 34–37.

duniawi. Dalam tradisi keislaman, kejawen, Hindu-Bali, maupun kepercayaan lokal Nusantara, dimensi sakral hadir dalam ritual, tempat, waktu, dan relasi tertentu yang dipandang sebagai titik persentuhan antara manusia dengan Yang Ilahi atau kekuatan kosmis yang lebih besar.<sup>18</sup>

Harmoni sakral dapat didefinisikan sebagai kondisi keselarasan yang bersumber dari dan diarahkan kepada nilai-nilai transendental atau ketuhanan, yang terwujud dalam keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, serta manusia dengan alam. Konsep ini tidak semata-mata bersifat teologis, tetapi juga memiliki dimensi etis, estetis, dan sosial yang saling berkelindan. Harmoni sakral bukan kondisi statis melainkan proses aktif yang terus-menerus diperjuangkan melalui praktik ritual, nilai moral, dan kesadaran spiritual yang mendalam.<sup>19</sup>

Lebih jauh, dalam diskursus Islam moderat yang berkembang di Indonesia, harmoni sakral juga dipahami dalam bingkai konsep *rahmatan lil 'alamin*, yakni kehadiran agama sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Konsep ini menegaskan bahwa kesakralan sejati tidak menghasilkan konflik, melainkan kedamaian, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keanekaragaman.<sup>20</sup> Dengan kata lain, harmoni sakral menjadi

---

<sup>18</sup>. Ahmad Norma Permata, "Dimensi Sakral dalam Kehidupan Beragama Masyarakat Nusantara," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 18, No. 1 (2022), hlm. 12–15.

<sup>19</sup>. Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu Pluralitas Agama* (Yogyakarta: Teras, 2021), hlm. 88–91.

<sup>20</sup>. Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (ed.), *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan* (Bandung: Mizan, 2021), hlm. 156–159.

landasan teologis sekaligus etis bagi kehidupan beragama yang damai dan berkeadaban.

## 2. Dialektika Nilai-nilai Islam

Secara Istilah "Dialektika Nilai-nilai Islam" merupakan gabungan dari dua konsep yang saling berkaitan, yakni *dialektika* dan *nilai-nilai Islam*, yang keduanya perlu dipahami secara komprehensif untuk memperoleh gambaran utuh tentang maksud yang dikandungnya. Secara etimologis, kata "dialektika" berasal dari bahasa Yunani *dialektike* yang berarti seni berdiskusi atau berdebat. Dalam perkembangan filsafat modern, terutama yang dipengaruhi oleh pemikiran Hegel dan Marx, dialektika dipahami sebagai proses dinamis antara dua kekuatan yang saling berhadapan tesis dan antitesis yang kemudian melahirkan sintesis sebagai resolusi baru. Dalam konteks kajian Islam, dialektika tidak sekadar dipahami sebagai pertentangan, melainkan sebagai proses interaksi dan saling pengaruh antara nilai-nilai keagamaan dengan realitas sosial, budaya, dan intelektual yang terus berkembang.<sup>21</sup>

Adapun "nilai-nilai Islam" merujuk pada seperangkat prinsip, norma, dan ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, serta tradisi keilmuan Islam yang telah terbentuk sepanjang sejarah peradaban Muslim. Nilai-nilai ini tidak bersifat statis, melainkan mengandung dimensi universalitas sekaligus fleksibilitas yang memungkinkan interpretasi dan kontekstualisasi

---

<sup>21</sup>. Muh. Zuhri dan Ahmad Fauzi, *Filsafat Islam: Dialektika Pemikiran dan Peradaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), hlm. 47–51.

dalam berbagai situasi zaman dan tempat. Nilai-nilai Islam mencakup dimensi teologis (*aqidah*), norma hukum (*syariah*), dan akhlak (*akhlaq*) yang secara kolektif membentuk pandangan hidup seorang Muslim.<sup>22</sup> Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai panduan moral sekaligus kerangka normatif dalam kehidupan individual maupun kolektif umat Islam.

"Dialektika Nilai-nilai Islam" dalam penelitian ini dipahami sebagai proses interaksi dinamis antara nilai-nilai Islam yang bersumber dari ajaran wahyu dan tradisi keilmuan Islam dengan berbagai unsur eksternal seperti modernitas, lokalitas budaya, dan perubahan sosial. Proses dialektis ini tidak selalu berujung pada konflik, tetapi juga dapat menghasilkan harmoni, adaptasi, dan pembaruan pemahaman keagamaan yang lebih kontekstual. Dialektika nilai-nilai Islam memungkinkan agama Islam untuk tetap relevan secara historis tanpa kehilangan esensi normatifnya, sebagaimana tercermin dalam kaidah fikih klasik: *al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik.<sup>23</sup> Oleh karena itu, dialektika nilai-nilai Islam dalam konteks penelitian ini merujuk pada dinamika negosiasi, adaptasi, dan transformasi nilai-nilai keislaman dalam merespons tantangan kontemporer, baik dalam ranah pendidikan, sosial, maupun kebudayaan.

---

<sup>22</sup>. Abd. Rohman Kasdi, "Nilai-Nilai Islam dalam Perspektif Pendidikan Karakter Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2 (2021), hlm. 113–115.

<sup>23</sup>. Amir Mu'allim dan Yusdani, *Ijtihad dan Dinamika Hukum Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2023), hlm. 89.